

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, kemudian dilakukan skoring terhadap skala yang terkumpul dan dijumlahkan skornya, sehingga menjadi skor masing-masing variabel dan didapatkan data uji coba yang dapat dilihat pada Lampiran C dan data penelitian yang dapat dilihat pada Lampiran E.

5.1.1 Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui persebaran dari item yang digunakan bersifat normal atau tidak, dan untuk mengetahui hubungan setiap variabel yang dianalisis linier atau tidak. Menurut Perdana K (2016) uji asumsi untuk penelitian korelasional terdiri dari uji normalitas, dan uji linearitas yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis.

5.1.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui persebaran item bersifat normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov test dengan Lilliefors Correction.

1. *Involuntary Musical Imagery (INMI)*

Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS for windows versi 24 dengan teknik One Sample-Smirnov test. Hasil nilai KS-Z sebesar 0,069 dengan nilai p sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa skala IMIS dianggap normal karena nilai $p > 0,05$ ($0,200 > 0,05$).

2. *Neuroticism*

Uji normalitas dengan teknik One Sample Kolmogorov-Smirnov test didapatkan hasil nilai KS-Z sebesar 0,111 dengan nilai p sebesar 0,013 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa skala *Neuroticism* dianggap tidak normal karena didapat nilai $p < 0,05$ ($0,013 < 0,05$).

5.1.1.2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel yang dianalisis linier atau tidak. Suatu variabel dikatakan linier apabila nilai $p < 0,05$. Uji linieritas dilakukan menggunakan SPSS for windows versi 24 dengan hasil nilai hitung F linier sebesar 16,244 dan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel *Involuntary Musical Imagery* (variabel independen) dengan variabel *neuroticism* (variabel dependen).

5.1.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah uji asumsi. Bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *Involuntary Musical Imagery* (INMI) dengan *neuroticism*. Pada uji asumsi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa variabel INMI berdistribusi normal dan variabel *neuroticism* berdistribusi tidak normal. Maka analisis data penelitian menggunakan statistik non-parametrik. Oleh karena itu, pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji korelasi dari Spearman.

Pada uji korelasi dari Spearman, kedua variabel dianggap memiliki hubungan signifikan apabila nilai $p < 0,05$. Hasil perhitungan uji korelasi antara variabel INMI dan variabel *neuroticism* didapatkan hasil $\rho = 0,385$, dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Tabel hasil perhitungan dapat dilihat di Lampiran G.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji korelasi dari spearman, maka hasil $\rho=0,385$ ($p<0,01$) menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti sangat signifikan yang berarti ada hubungan positif antara *neuroticism* dengan INMI. Hubungan dua variabel tersebut bersifat positif yang artinya semakin tinggi *neuroticism* seseorang, semakin tinggi juga INMI pada seseorang. Peneliti mengambil subjek mahasiswi aktif pada Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata karena jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi INMI yang diungkapkan pada Liikkanen (2018). Peneliti tidak mengambil data laki-laki dan mengkhususkan perempuan bertujuan untuk mengurangi bias dari faktor INMI. Peneliti juga mengambil subjek mahasiswi aktif karena rentan usia pada mahasiswi aktif merupakan usia dewasa awal dan mengurangi bias untuk persebaran usia yang berbeda. Alat ukur *neuroticism* digunakan peneliti untuk melihat tingkat *neuroticism* seseorang.

Terdapat beberapa penelitian serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan. Beberapa penelitian yang serupa tidak memfokuskan pada *neuroticism* dan INMI, melainkan *Big Five Theory Personality* dengan INMI. Penelitian tersebut dilakukan oleh Beaty, Burgin, Nusbaum, Kwapil, Hodges, dan Silvia (2013) dengan judul "*Music to the inner ears: Exploring individual differences in musical imagery*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara *musical imagery* dengan kepribadian. Penelitian yang dilakukan Beaty, dkk (2013) menggunakan NEO-FFI sebagai indikator dari kepribadian. Kepribadian *Openness to experience* dan *neuroticism* merupakan dua kepribadian sering mengalami fenomena *musical imagery*. Semakin tinggi tingkat *openness to experience* dan *neuroticism*, semakin tinggi juga intensitas *musical imagery* yang

dialami. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Floridou, Williamson, dan Mullensiefen (2012) dengan judul "*Contracting Earworms: The Roles of Personality and Musicality*". Penelitian tersebut serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan, tetapi penelitian yang dilakukan oleh Floridou, Williamson, dan Mullensiefen (2012) menggunakan kelima faktor dari BFI. Penelitian tersebut mengatakan bahwa dari kelima faktor BFI, *neuroticism* memiliki korelasi terbesar dengan karakteristik INMI.

Penelitian yang dilakukan oleh Floridou, Williamson, dan Mullensiefen (2012) mengatakan bahwa *neuroticism* memiliki korelasi terbesar dengan karakteristik INMI. Beaty dkk (2013) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat *neuroticism*, semakin tinggi juga intensitas *musical imagery* yang dialami. Hal ini juga berlaku pada penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti menemukan hasil yang sama dengan jurnal pendukung yang ditemukan. Peneliti mendapatkan hasil bahwa kedua variabel yaitu variabel *neuroticism* dan INMI memiliki hubungan linier yang bersifat positif yang artinya semakin tinggi *neuroticism* seseorang, semakin intensitas INMI seseorang. Beaty dkk (2013) mengungkapkan seseorang dengan *neuroticism* yang tinggi memiliki fenomena "*stuck song syndrome*" atau pengalaman lagu yang menempel dalam pikiran yang konsisten dengan pikiran yang terganggu yang mencerminkan sifat dari *neuroticism*. Kellaris (dalam Liikkanen, 2018) mengamati *neuroticism* memiliki kecenderungan obsesif-kompulsif dan kebutuhan untuk menghentikan "*stuck song syndrome*", menemukan hubungan positif antara *neuroticism* dan frekuensi INMI.

Setiap tempat memiliki ciri khas dan budaya masing-masing. Dalam bidang musik, setiap tempat memiliki budaya musik yang berbeda-beda. Argstatter (2015) mengatakan bahwa emosi dasar manusia dapat distimulus oleh

musik dan emosi dasar dapat terstimulus dengan latar budaya yang berbeda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa emosi dasar yang distimulus oleh musik dipersepsikan oleh individu sesuai dengan latar belakang budayanya. Indonesia memiliki budaya musik yang berbeda dengan negara lain. Indonesia memiliki musik khas yang kerap menghiasi kelangsungan musik Indonesia. Mintargo (2017) menyebutkan bahwa keroncong adalah jenis musik Khas Indonesia hasil pembauran antara musik barat dan timur. Muttaqin (2006) mengatakan bahwa dangdut adalah jenis musik khas Indonesia yang terus berkembang. Indonesia juga memiliki banyak alat musik tradisional. Hal tersebut menjelaskan bahwa budaya musik Indonesia berbeda dengan negara lainnya. Hal tersebut dapat mempengaruhi INMI masyarakat Indonesia berbeda dengan INMI dari negara lain. Peneliti berasumsi item dimensi *help* pada IMIS gugur karena adanya perbedaan budaya musik.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih terdapat beberapa kekurangan yang bisa mempengaruhi hasil dari penelitian, berikut beberapa kekurangan dalam penelitian ini:

Penelitian mengenai INMI jarang ditemukan di Indonesia sehingga peneliti mengutip penelitian yang dilakukan di luar Indonesia, sedangkan Shaleha (2019) mengatakan bahwa budaya mempengaruhi proses pengenalan emosi yang terdapat pada musik dan setiap kelompok mempunyai cara khusus dalam mengekspresikan musik dan membuat menjadi identitas khusus bagi kelompok tersebut. Dimensi *Help* pada variabel INMI memiliki dua item dan kedua item tersebut gugur, sehingga dimensi *Help* dianggap kurang cocok untuk membantu seseorang saat terjadi fenomena INMI. Kekurangan selanjutnya adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur neuroticism bukan alat ukur neuroticism

seutuhnya, melainkan mengambil aspek *neuroticism* dari Big Five Inventory (BFI). Aspek *neuroticism* pada BFI tergolong memiliki validitas dan reliabilitas yang baik namun tidak memakai BFI seutuhnya sehingga dapat mengalami eror.

